



PKM Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) dengan Youth Learning Community Model untuk Penguatan Iman dan Karakter Remaja di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa

Community Service Program on Utilizing Social Media (Instagram) through the Youth Learning Community Model for Strengthening Faith and Character among Youth at St. Andrew's Quasi-Parish, Oesapa

David Amfotis¹, Emerensiana Ngaga², Natalia M R Mamulak³, Yovinia Carmeneja Hoar Siki^{4*}

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yoviniacarmeneja@gmail.com⁴

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 Februari, 2025;

Revisi: 13 Maret, 2025;

Diterima: 27 April, 2025;

Terbit: 30 April 2025

Keywords: Community Service; Digital Literacy; Faith Literacy; Instagram; Youth Learning Community

Abstract. This community service program aims to enhance the faith literacy and digital literacy of youth through the utilization of Instagram with the Youth Learning Community (YLC) model. The activities included socialization, mentoring, creative content production, and digital community account management. Evaluation was carried out through pre- and post-activity questionnaires distributed to 30 youth participants, as well as monitoring during the mentoring process. The results showed that 87% of participants understood the YLC concept, 78% were active in Room Community activities, and 85% were able to use digital media positively by relating it to faith values. In addition, the number of followers increased from 450 to 1,027, indicating public interest in the content produced. These findings demonstrate that the YLC digital platform can strengthen faith, build character, and encourage youth participation in church life. The program recommends developing more diverse content, providing advanced training, and ensuring continuous support from the parish so that the digital community can be managed independently and sustainably.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi iman dan literasi digital remaja melalui pemanfaatan media social di Instagram dengan model Youth Learning Community (YLC). Kegiatan ini dilaksanakan melalui sosialisasi, dan pendampingan pengelolaan akun komunitas digital. Evaluasi dilakukan dengan penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan kepada 30 remaja peserta, serta monitoring selama proses pendampingan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 87% peserta memahami konsep YLC, kemudian 78% aktif dalam kegiatan Room Community, dan 85% mampu menggunakan media digital secara positif dengan mengaitkannya pada nilai iman. Selain itu, jumlah pengikut akun Instagram meningkat dari yang awalnya 450 menjadi 1.027 followers, menandakan adanya ketertarikan publik terhadap konten yang dihasilkan. Temuan ini membuktikan bahwa ruang digital YLC dapat memperkuat iman, membangun karakter, serta mendorong partisipasi remaja dalam kehidupan menggereja. Program ini merekomendasikan pengembangan konten yang lebih variatif, pelatihan lanjutan, serta dukungan berkelanjutan dari pihak paroki agar komunitas digital ini dapat dikelola secara mandiri dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Instagram; Literasi Digital; Literasi Iman; Pengabdian Masyarakat; Youth Learning Community

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase paling krusial dalam perjalanan perkembangan individu (KBBI, 2028). Pada periode ini, remaja mulai membentuk identitas diri, menanamkan nilai moral, dan mengembangkan sikap spiritual yang akan menjadi dasar kepribadian mereka di masa depan. Proses pencarian jati diri ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar, baik keluarga, teman sebaya, maupun faktor eksternal lainnya (Marselino, dkk, 2025). Di era globalisasi yang sarat teknologi seperti sekarang, media sosial telah menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk cara pandang, perilaku, serta nilai-nilai yang dianut oleh remaja (Antika, dkk, 2025).

Di antara berbagai platform media sosial yang ada, Instagram menempati posisi teratas sebagai media interaksi yang paling digemari remaja (Lisa, dkk, 2025). Fitur berbagi foto, video, cerita singkat, hingga live streaming memberikan ruang ekspresi yang luas bagi mereka untuk menampilkan kehidupan, pemikiran, dan kreativitas. Instagram juga memudahkan remaja untuk mengakses tren global, mengikuti tokoh atau komunitas yang mereka sukai, serta menyampaikan pandangan terhadap isu-isu yang dianggap relevan. Namun, akses yang luas ini tidak hanya membawa peluang positif, tetapi juga tantangan besar dalam hal pemilihan dan penyaringan informasi.

Namun demikian, penggunaan media sosial oleh remaja tidak selalu disertai dengan literasi digital dan spiritual yang memadai. Tidak sedikit remaja yang terpapar pada konten negatif, mengalami krisis identitas, hingga menjauh dari nilai-nilai iman yang seharusnya menjadi pegangan hidup. Khususnya dalam konteks kehidupan menggereja, banyak paroki menghadapi tantangan dalam menjaga partisipasi aktif remaja dalam kegiatan iman, termasuk di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa. Terletak di pusat Kota Kupang propinsi Nusa Tenggara Timur dan berada di setidaknya 5 Perguruan Tinggi membuat remaja untuk mampu mempertahankan iman dan karakter hidupnya.

Melihat kondisi tersebut, Gereja sebagai persekutuan umat beriman memiliki tanggung jawab untuk hadir mendampingi remaja melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Youth Learning Community (YLC)*, yaitu suatu metode pembelajaran berbasis komunitas yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan memberdayakan (Alwasili, dkk, 2025). YLC telah diterapkan di banyak kegiatan komunitas seperti YLC berbasis Spiritualitas (Hayati, dkk, 2025), YLC berbasis Keterampilan Sosial (Jubaidah, dkk, 2025), YLC berbasis Akademik (Syaiiful, dkk, 2020), YLC berbasis Lingkungan (Ekologi) (Mas, dkk, 2022), YLC berbasis Seni dan Kreativitas (Siti, dkk, 2025), dll.

Pemanfaatan Instagram sebagai media utama dalam program ini memberikan peluang besar untuk menjangkau remaja secara langsung di ruang digital yang mereka kuasai (Alisna, dkk, 2025). Dengan konten yang edukatif, inspiratif, dan bernuansa iman, Instagram dapat menjadi sarana pewartaan dan pembentukan karakter yang efektif. Dari kegiatan remaja di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa dapat meningkatkan literasi iman dan karakter remaja melalui media sosial, membangun komunitas remaja yang aktif, kreatif, dan kolaboratif digital bernuansa Katolik yang relevan dan inspiratif. Dengan demikian dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan Gereja dengan membentuk komunitas digital yang mendukung pertumbuhan iman melalui kemampuan remaja dalam literasi digital positif.

Selain menjadi sarana ekspresi diri, media sosial juga berperan penting dalam membentuk budaya komunikasi dan pola pikir generasi muda. Remaja masa kini lebih banyak berinteraksi di dunia maya dibandingkan dengan ruang sosial fisik, sehingga nilai-nilai yang mereka serap sering kali berasal dari lingkungan digital (Muhamad, dkk, 2025). Dalam konteks ini, Gereja perlu memahami perubahan pola komunikasi tersebut dan menyesuaikan pendekatan pastoralnya agar dapat menjangkau remaja secara efektif. Media digital, khususnya Instagram, dapat menjadi “ruang pertemuan iman” baru yang memungkinkan remaja untuk mengalami, mengekspresikan, dan berbagi nilai-nilai Kristiani secara kreatif dan relevan. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari strategi pembinaan iman bukan hanya sebuah inovasi teknologis, tetapi juga langkah pastoral yang strategis untuk menghadirkan Gereja di tengah budaya digital.

Lebih jauh lagi, literasi digital iman menjadi aspek penting yang harus dikembangkan agar remaja mampu menavigasi dunia maya secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika berkomunikasi, serta kesadaran akan dampak moral dan spiritual dari setiap tindakan di dunia digital (Sugiarto & Farid, 2023). Melalui pendekatan Youth Learning Community (YLC), remaja diajak untuk belajar bersama, saling mendukung, dan merefleksikan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial (Geovani & Hermanto, 2024). Proses ini membantu mereka memahami bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat yang dapat digunakan untukewartakan nilai-nilai iman, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan empati sosial.

Selain itu, implementasi program berbasis YLC di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa diharapkan mampu menjawab tantangan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan menggereja. Melalui kegiatan kolaboratif seperti kampanye digital bertema spiritualitas, serta kegiatan doa daring, remaja dilibatkan secara aktif dalam merancang dan melaksanakan

program. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas Gereja, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab iman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan dukungan pendampingan yang konsisten dari para fasilitator pastoral, program ini berpotensi menjadi model pengembangan iman remaja berbasis digital yang dapat direplikasi di paroki-paroki lain. Dengan demikian, Gereja tidak hanya hadir di altar, tetapi juga dalam layar-layar kecil tempat remaja mengekspresikan kehidupannya setiap hari.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 3 tahap yang dijabarkan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal untuk menyiapkan program penyuluhan dan pelatihan. Pada tahap ini disusun rencana kerja beserta jadwal pelaksanaan agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Selain itu, dilakukan pula penyusunan modul pelatihan serta koordinasi terkait kesiapan lokasi dan peserta.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan direalisasikan dalam 3 bentuk kegiatan yaitu sosialisasi / penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

a. Sosialisasi / penyuluhan

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dilakukan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai *Youth Learning Community* (YLC) model dan konsep *Room Community* yang diterapkan melalui media sosial Instagram.

b. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk praktik langsung penggunaan akun *Youth Learning Community* (YLC) OMK Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa, termasuk pembuatan *room community* untuk kegiatan pendalaman iman yang dijadwalkan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari tahap sosialisasi atau penyuluhan sebelumnya.

c. Pendampingan

Pendampingan diberikan selama 3 bulan di setiap hari Sabtu sesuai jadwal pelaksanaan *room community*.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui proses monitoring dan pendampingan, disertai dengan penyebaran kuesioner. Hasil evaluasi dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan saran dan tindak lanjut program pengabdian.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian dilakukan selama 3 bulan yakni April 2025 – Juli 2025 berlokasi di pendopo pastoran Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun rencana kerja dan jadwal kegiatan secara sistematis. Fokus utama dari tahap ini adalah penyusunan modul pelatihan agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan remaja di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa. Selain itu, koordinasi dengan pengurus paroki dan kelompok Orang Muda Katolik (OMK) juga dilakukan untuk memastikan kesiapan lokasi serta peserta yang terlibat. Persiapan ini menentukan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan target yang direncanakan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga bentuk, yakni sosialisasi/penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

a. Sosialisasi / Penyuluhan

Kegiatan sosialisasi dilakukan 1 kali pada Sabtu, 5 April 2025 bertempat di pendopo pastoran Kuasi Paroki St. Petrus Oesapa dengan jumlah peserta 30 orang. Tujuan dari sosialisasi pemahaman dasar kepada peserta mengenai konsep *Youth Learning Community (YLC)* serta bagaimana model ini dapat diimplementasikan melalui media sosial Instagram. Peserta diperkenalkan dengan konsep *Room Community* sebagai ruang digital untuk interaksi, pendalaman iman, serta kolaborasi kreatif remaja.

b. Pelatihan

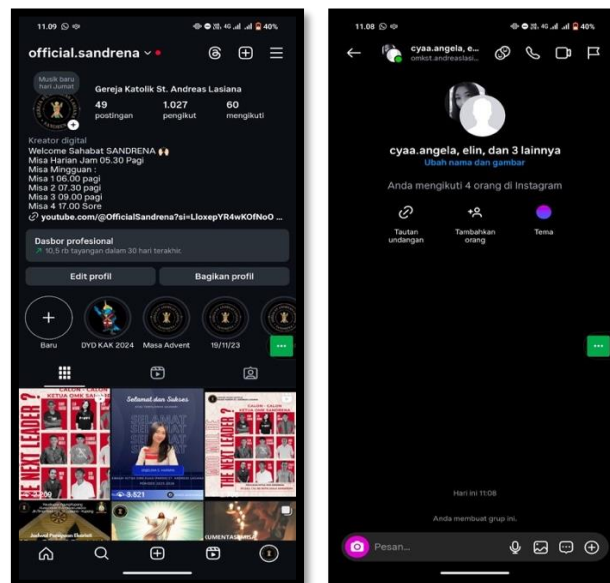
Pelatihan dilaksanakan secara praktis, yaitu melalui pembuatan akun *Youth Learning Community (YLC) OMK Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa* dan pengelolaan konten di Instagram. Peserta dilatih membuat *room community* yang akan digunakan untuk kegiatan pendalaman iman rutin setiap hari Sabtu. Dengan metode praktik langsung, remaja dapat menguasai keterampilan digital sekaligus memahami bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai sarana pewartaan iman.



Gambar 2. Pelatihan kepada admin.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara berkesinambungan selama 3 bulan, setiap hari Sabtu sesuai jadwal kegiatan *room community*. Tim pengabdian berperan aktif dalam memberikan arahan, bimbingan teknis, serta memotivasi peserta untuk tetap konsisten dalam menjalankan komunitas digital ini. Melalui pendampingan, peserta lebih percaya diri dalam mengelola akun komunitas dan aktif dalam memproduksi konten yang inspiratif dan bernuansa iman.



Gambar 3. Jumlah folowers sesudah kegiatan.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan oleh peserta serta proses monitoring selama pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja mampu memahami dan mampu memanfaatkan akun *Youth Learning Community* dengan baik. Mereka juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti doa dan

mengikuti renungan pagi melalui chanel instagram. Selain itu, admin pun dapat memproduksi konten kreatif bernuansa Katolik dan memposting berbagai kegiatan serta mempersiapkan chanel siaran untuk melakukan doa bersama dan membagikan renungan. Dengan adanya ruang digital berupa *room community* terbukti mampu meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan iman dan memperkuat karakter mereka. Evaluasi ini menjadi dasar dalam merumuskan tindak lanjut program, termasuk pengembangan konten yang lebih variatif serta pelatihan lanjutan bagi remaja agar dapat mandiri mengelola komunitas digital tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui monitoring dan pendampingan diketahui bahwa jumlah followers meningkat dari 450 menjadi 1.027 followers. Hasil evaluasi melalui penyebaran kuesioner kepada 30 remaja peserta kegiatan, diperoleh data yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan.

Aspek Evaluasi	Indikator yang Dinilai	Persentase Capaian
Pemahaman Konsep YLC	Peserta memahami model <i>Youth Learning Community</i>	87%
Partisipasi dalam Room Community	Kehadiran dan keaktifan dalam mengikuti doa dan pendalaman iman	78%
Peningkatan Literasi Digital Positif & Iman	Peserta mampu memilah konten bermanfaat dan mengaitkan dengan iman	85%

4. DISKUSI

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian melalui pemanfaatan media sosial Instagram dengan model *Youth Learning Community* sebagai sarana pengembangan iman dan literasi digital remaja cukup berhasil. Mayoritas peserta dapat memahami konsep YLC, mengoperasikan akun komunitas, dan aktif dalam pembuatan konten digital bernuansa iman. Tantangan yang masih dihadapi adalah menjaga konsistensi kehadiran remaja dalam kegiatan *room community*, mengingat sebagian besar peserta adalah mahasiswa dengan jadwal akademik yang padat.

Dari aspek pemahaman konsep YLC, mayoritas peserta (87%) telah mampu memahami model *Youth Learning Community* serta menggunakannya dengan baik. Hal ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memberikan pemahaman yang utuh mengenai fungsi dan tujuan YLC sebagai ruang digital bagi remaja. Aspek partisipasi dalam Room Community memperoleh capaian sebesar 78%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja aktif mengikuti doa, renungan pagi, serta pendalaman iman melalui channel yang disediakan. Walaupun capaian ini cukup tinggi, masih diperlukan strategi lanjutan untuk meningkatkan

konsistensi kehadiran dan keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan rutin. Dari sisi peningkatan literasi digital positif dan iman, hasil yang dicapai cukup baik yaitu sebesar 85%. Remaja tidak hanya mampu menggunakan media digital secara kreatif, tetapi juga dapat memilah konten bermanfaat yang mendukung pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak sekadar memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran kritis dalam menggunakan media digital. Selain itu, data monitoring menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah pengikut di media sosial, dari 450 menjadi 1.027 followers. Peningkatan ini mencerminkan ketertarikan publik terhadap konten kreatif yang dihasilkan serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah meningkatkan literasi iman dan digital positif di kalangan remaja Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa. Hasil ini sejalan dengan tujuan program, yaitu memperkuat iman, membangun karakter, serta mendorong remaja untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan menggereja melalui media digital.

Keberhasilan program ini memberikan gambaran bahwa pendekatan berbasis komunitas digital seperti Youth Learning Community dapat menjadi model efektif dalam pelayanan pastoral remaja. Dengan memanfaatkan platform yang dekat dengan kehidupan generasi muda, Gereja mampu hadir secara kontekstual dan komunikatif dalam ruang digital. Ke depan, perlu adanya penguatan strategi keberlanjutan melalui pelatihan lanjutan, pembentukan tim kreatif tetap, serta kolaborasi dengan komunitas digital lintas paroki. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjaga kontinuitas kegiatan dan memperluas dampaknya ke lebih banyak remaja. Selain itu, penerapan evaluasi berkelanjutan berbasis data akan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi remaja, sehingga kegiatan YLC dapat terus relevan, inovatif, dan berdaya guna dalam menumbuhkan iman serta literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian melalui pemanfaatan media sosial Instagram dengan model Youth Learning Community (YLC) terbukti cukup berhasil dalam meningkatkan literasi iman dan literasi digital remaja. Sebagian besar peserta telah memahami konsep YLC (87%), aktif dalam kegiatan Room Community (78%), serta mampu menggunakan media digital secara positif dan mengaitkannya dengan nilai iman (85%). Selain itu, peningkatan jumlah pengikut akun dari 450 menjadi 1.027 followers menunjukkan bahwa konten kreatif yang dihasilkan menarik perhatian publik dan relevan dengan kebutuhan remaja masa kini. Meskipun masih terdapat tantangan berupa konsistensi kehadiran peserta dalam kegiatan rutin akibat kesibukan

akademik, secara keseluruhan program ini telah memberikan dampak positif dalam memperkuat iman, membangun karakter, serta mendorong remaja untuk lebih aktif dalam kehidupan menggereja melalui media digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada OMK Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa yang telah menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

- KBBI. (2008). Kamus bahasa indonesia. Departemen Pendidikan Nasional.
- Marscelino Virgi Pratama (2025) “Peran Lingkungan dan Pengalaman Proses Harapan dan Usaha dalam Pembentukan Jati Diri”, *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 2(1), pp. 93–102. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i1.114>
- Antika, S., Sartika, S., Liatre, Rahmayani and Imelda (2025) “Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja Di Tengah Arus Budaya Populer”, *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), pp. 12-21. Available at: <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5128>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Alwasili, A., Rahmawati, T., Rahmatullah, M. A., Febriyanti, M., & Fadila, R. (2025). Analisis Metode Pemberdayaan Komunitas Berbasis Digital melalui Youth Idea Community (YIC) Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 830–838. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1402>
- Hayati, Aisyah, Sri Hardianty. (2025). Strengthening Youth Morality through Faith, Technology, and Community Empowerment; A Sustainable Education Model In Aceh. *JKA*, 2(2), pp. 113–121. [doi:10.26811/z1stbj77](https://doi.org/10.26811/z1stbj77)
- Jubaidah Hasibuan, Desi Siahaan, Hangelika Oktavia, dkk. (2025). Analisis Muatan Life Skill Dalam Program Komunitas CreSHome (Creative, Smart, and Homey Community). *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2(1), 63-71. <https://doi.org/10.54373/ethno.v2i1.116>
- Syaiful Rizal, Sulis Hendrawati, Siti Nur Afifah, Titin Mariatul Qiptiyah. (2020). Pendampingan Komunitas Sekolah Melalui Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur sebagai Media dan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian*

- kepada Masyarakat Volume 04, Number 02, November 2020, pp. 386 – 401.
<https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.459>
- Mas Afuw Madani, Supriyanto, Indri Astuti Maulana. (2022). Perancangan Community & Youth Center Di Batam Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis. Sigma Teknika, Vol. 5, No.2: 454-462 November 2022.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/sigmateknika/article/view/5712/3713>
- Siti Nurhanifah 1, Solikhin. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Sosial Anak di RA Muslimat NU 061 Miftahussalam. Jurnal Studi Tindakan Edukatif Volume 1, Number 1, 2025. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/>
- Alisna Masyita Salma, Intan Putri Rahayu, Ummi Mutammimah3. (2025). Inovasi Dakwah Digital Melalui Instragram Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Islam Asrama I Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 171-184. <https://doi.org/10.71242/nysqah80>
- Muhammad Toto Nugroho, M.Pd., Lailatul Istiqomah, S.Pd.Gr., M.Pd., dkk. (2025). Generasi Digital Jiwa Berkarakter: Pendidikan Masa Kini “Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai – Nilai Kemanusiaan. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia. Hal. 2.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Geovani, L., Hermanto, Y.P. (2024). Pastoral Guidance for Christian Youth in the Era of Society 5.0. Medan: *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)*, Vol. 3 No 1, February 2024.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/article/view/8425/8360>
- A. Fikri, A. N. U. Rahman, and D. Wildania. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS*, vol. 4, no. 2, pp. 3899–3905, Jun. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>